

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di era kapitalisme lanjut, kemajuan teknologi mendorong terjadinya perubahan sosial di berbagai bidang. Pada era ini, kita mengenal brand-brand dari luar negeri. Salah satu perubahan yang terjadi di masyarakat adalah perkembangan akan kebutuhan manusia. Konsep kebutuhan manusia dahulu selalu dikaitkan dengan kebutuhan pokok yakni papan, sandang, dan pangan. Papan, sandang, dan pangan inilah dahulunya menjadi kebutuhan pokok yang harus dimiliki oleh manusia. Pada era ini, kebutuhan pokok telah dipenuhi, akan tetapi konsep kebutuhan telah dimanipulasi oleh para kapitalis.

Untuk membahas mengenai kebutuhan dalam masyarakat kapitalis, diperlukan pembahasan mengenai kapitalisme, khususnya mengenai kerja. Salah satu tokoh awal yang berbicara mengenai kapitalisme adalah Karl Marx. Karl Marx merupakan tokoh besar pada abad delapan belas yang memiliki pengaruh besar terhadap dunia. Salah satu filsuf yang terpengaruh oleh pemikiran Karl Marx adalah Herbert Marcuse. Dalam refleksinya, Karl Marx menuliskan mengapa manusia harus bekerja? Marx menulis bahwa manusia harus bekerja sebagai sarana realisasi dirinya. Ketika manusia bekerja sebagai sarana realisasi diri tentunya bekerja merupakan hal yang cukup menyenangkan. Aktivitas kerja pelukis misalnya, karena dia gemar melukis dan ia berusaha melukis dengan sepenuh hati. Namun, pada era kapitalisme awali kegiatan bekerja merupakan salah satu hal yang menyedihkan. Pada era ini telah terjadi Revolusi industri

pertama yang membuat banyak orang harus bekerja menjadi buruh upahan untuk memenuhi kehidupannya. Marx menyebut bahwa kerja sebagai buruh tidak merealisasikan hakikat mereka melainkan justru mengasingkan mereka, karena dalam sistem kapitalis orang tidak berkerja secara bebas melainkan didasari perasaan terpaksa sebagai syarat untuk bisa hidup. Jadi pekerjaan tidak mengembangkan bakat dan minat manusia melainkan mengasingkan manusia baik dari dirinya maupun dari orang lain.¹ Karl Marx merefleksikan tentang kerja khususnya mengenai kehidupan dan eksploitasi kaum buruh.

Herbert Marcuse berangkat dari pengalaman Marx mengenai kerja dan kondisi sosial pada saat itu. Jauh setelah marx, Herbert Marcuse melihat fenomena yang mirip pada zaman Marx. Pada zaman Marcuse, era yang berkembang bukan lagi menjadi era kapitalisme awal namun menjadi kapitalisme lanjut. Ia melihat dan mengalami era ini Ketika ia berada di Amerika Serikat. Ia menulis kritiknya terhadap era kapitalisme lanjut dalam buku yang berjudul '*One Dimensional Man*'. Dalam buku tersebut, Herbert Marcuse berpendapat bahwa sejatinya Manusia hendaknya bebas. Keadaan ekonomi pada Herbert Marcuse jauh lebih baik. Jika dahulu orang bekerja semata-mata untuk mengejar kebutuhan pokok, saat ini orang bekerja digerakkan oleh hasrat untuk memenuhi kebutuhan yang seolah-olah terus bertambah. Namun, ada hal sama yang terjadi pada zaman marx adalah para buruh pada era kapitalisme lanjut masih terasing atau teraleanasi.²

¹ Franz magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis, ke Perselisihan Revionisme*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Media, 1999, hlm. 99.

² Franz Magnis Suseno, *Dari Mao ke Marcuse*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Media, 1999, hlm. 273.

Pada era kapitalisme lanjut, penindasan terjadi ketika buruh atau mempunyai jam kerja yang begitu ketat. Di dalam dunia kerja buruh diberikan target oleh perusahaan agar perusahaan mendapatkan hasil yang maksimal dan efisien. Jika salah satu buruh memenuhi target maka perusahaan akan memberikan reward sebagai rasa terima kasih kepada para buruh. Sebagai contoh, Customer Service yang berada di bank minimal harus memiliki sepuluh pelanggan baru untuk membuka rekening. Hal yang serupa juga terjadi pada saat penulis mencoba terjun ke dalam dunia kerja. Pengalaman penulis, saat itu menjadi salesman di salah satu perusahaan asuransi. Pada saat itu, penulis harus menemukan sepuluh nasabah baru agar dapat memperoleh penghasilan. Jika tidak maka penulis akan dikeluarkan dari perusahaan asuransi yang bersangkutan. Mekanisme kerja tersebut sebagai prinsip prestasi yang diterapkan di setiap perusahaan. Dalam prinsip prestasi inilah, pekerja akan bekerja lebih keras dan lebih giat untuk mencapai reward. Dengan demikian, kerja digambarkan bukan lagi sebagai pemenuhan kebutuhan namun pemenuhan untuk mendapatkan uang lebih dan hasrat konsumsi. Jika target tercapai maka pekerja atau buruh akan mendapatkan bonus. Dari sinilah kehidupan para buruh berubah. Para buruh pada zaman Marcuse lebih sejahtera di bandingkan pada zaman Marx.

Kemudian, kebutuhan para buruh terpenuhi berkat kinerja dan dituntut oleh perusahaan yang cukup tinggi. Selain gaji pokok, tentunya para buruh akan mendapatkan tunjangan-tunjangan seperti tunjangan beras, tunjangan hari raya, asuransi kesehatan, dan sebagainya. Hal ini akan membuat kehidupan para buruh menjadi sejahtera. Kemudian, setelah kebutuhan pokok para buruh terpenuhi lalu

apa yang dilakukan oleh para buruh selanjutnya? Para buruh akan membelanjakan hasil kerjanya sesuai dengan keinginannya bukan sesuai dengan kebutuhannya.

Di lain pihak, para kapitalis pada era kapitalisme lanjut juga membuat iklan sebagai sarana promosi agar para konsumen tertarik pada produk yang dihasilkannya. Jika dahulu pada zaman Marx para pemilik modal seperti perusahaan mobil hanya memproduksi satu jenis produk seperti mobil Ford pada tahun 1919 namun saat era kapitalisme lanjut memiliki banyak varian yang dihasilkan. Iklan menjadi media yang menjembatani antara produsen dan konsumen. Iklan menjadi alat propaganda untuk memanipulasi kebutuhan yang nantinya akan menjadi salah satu faktor dari kebutuhan palsu.³

Dengan adanya sistem kapitalisme lanjut, semua orang bebas untuk memilih. Semua orang berhak melakukan apa pun. Namun sebenarnya, kebebasan yang dilihat secara real adalah kebebasan yang telah ditentukan oleh sistem kapitalis lanjut.⁴ Dengan demikian, para pekerja atau buruh akan selalu membelanjakan sesuai dengan keinginannya. Pada era ini, para buruh akan dapat membeli barang yang sama dengan majikannya. Hal ini dapat ditemui ketika menjelang hari raya Idul Fitri. Sebelum hari raya dilaksanakan, biasanya para buruh akan membelanjakan Tunjangan Hari Raya (THR) untuk membeli baju, tas, celana yang baru. Setidaknya, ada empat macam yang populer untuk dibeli ketika diterima THR diantaranya baju muslim, barang elektronik, produk kecantikan,

³ Valentinus, *Menyibak Selubung Ideologi Kapitalis dalam imperium Iklan*, Jogjakarta: Kanisius, 2011, hlm. 11.

⁴ *Ibid.*, hlm. 12.

dan peralatan rumah tangga.⁵ Pada kesempatan yang baik pula, para kapitalis akan membuat iklan semenarik mungkin untuk mendapatkan penghasilan yang cukup banyak. Para kapitalis biasanya akan membuat dan mengemas suatu produk dengan tema lebaran.⁶ Dengan demikian manipulasi kebutuhan akan sangat nampak pada kejadian-kejadian di atas.

Kejadian di atas merupakan salah satu kritik yang diajukan oleh Herbert Marcuse. Ia menuliskan bahwa manusia digerakan oleh hasrat demi untuk kelancaran proses produksi kapitalisme. Sebenarnya, manusia pada zaman saat ini masih tertindas. Namun, pada saat ini, yang ditindas bukan lagi fisik namun berlangsung melalui psikis. Penindasan berlangsung melalui alam pra-sadar (ketidaksadaran) yang ada di dalam diri manusia. Bentuk penindasan tidak lagi dirasakan oleh korban, dan berlangsung melalui bermacam-macam injeksi wacana, seperti tuntutan gaya hidup, mode, dan konsumsi. Maka, saat ini, manusia justru lebih bahagia jika ia kelihatan *trendy* di depan sesamanya, daripada ketika dia mengekspresikan dirinya secara bebas sesuai dengan pemaknaan hidupnya. Oleh karena itulah, manusia tetap terasing dari dirinya. Hal ini dapat diilustrasikan sebagai berikut. Ketika saya bergaul dengan orang-orang kaya, maka saya harus memiliki jam tangan rolex, HP merk Apple, I phone XII, dan harus memiliki mobil Toyota Camry. Tidak hanya itu, saya juga perlu berpakaian jas, berdasi, dan bersepatu. Maka, saya akan berusaha bagaimanapun

⁵ Detik.com, Wolipop, *barang yang paling banyak di beli setelah dapat THR kami mengincar yang mana*, <https://wolipop.detik.com/sale-and-shop/d-5543460/4-barang-paling-banyak-dibeli-setelah-dapat-thr-kamu-mengincar-yang-mana>, (diakses pada tgl. 24 Mei 2021 pkl. 12.11).

⁶ Kumparan.com, *5 iklan kreatif bertema lebaran*, <https://kumparan.com/hipontianak/5-iklan-kreatif-bertema-lebaran-1rD6pQh6bP0/full>, (diakses pada tgl. 24 Mei 2021 pkl. 12.15).

caranya untuk dapat dikenal siapa saya. Akhirnya, saya berhutang sana sini untuk mendapatkan itu semua dan bekerja lebih keras lagi di dalam sistem kapitalisme. Meskipun kerja membuat pekerja teralienasi namun demi mengejar kebutuhan akan konsumsi terus menerus, hal pekerja rela untuk bekerja lebih giat. Inilah yang disebutkan oleh Herbert Marcuse sebagai desublimasi⁷ represif.⁸

Di sinilah letak manusia berdimensi satu. Herbert Marcuse melihat manusia satu dimensi adalah manusia yang kehilangan daya kritisnya. Dalam bahasa Marcuse daya kritis di sebut dengan Dimensi negatif. Menurut Marcuse manusia memiliki dua dimensi dimensi yang pertama adalah dimensi afirmatif dan dimensi negatif. Dimensi afirmatif diartikan sebagai dimensi yang tidak menentang suatu sistem. Artinya dimensi afirmatif merupakan dimensi yang mengikuti arus zaman. Sedangkan dimensi negatif merupakan dimensi yang menentang suatu sistem. Dimensi negatif inilah pada masyarakat kapitalisme lanjut adalah telah hilang. Oleh karena itulah Herbert Marcuse menyebut masyarakat satu dimensi. ⁹Salah satu bentuk manusia satu dimensi adalah manusia tidak dapat menjadi dirinya sendiri. Ia terkungkung oleh sebuah sistem kapitalisme lanjut. Manusia satu dimensi juga terdapat bagaimana manusia di gerakan sistem dan hanya menerima suatu sistem begitu saja tanpa memiliki daya kritis. Salah satu akar dari hilangnya dimensi negatif ini adalah keberadaan kebutuhan palsu.

⁷ Sublimasi secara garis besar di jelaskan oleh KBBI adalah usaha pengalihan hasrat yang bersifat primitif ke tingkah laku yang dapat diterima oleh norma masyarakat, dalam KBBI Online <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sublimasi>, (diakses pada tgl. 24 Mei 2021 pkl. 12.51).

⁸ Represif secara garis besar dijelaskan oleh KBBI adalah bersifat represi (menekan, mengekang, menahan, atau menindas, dalam KBBI Online <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/represif>, (diakses pada tgl. 24 Mei 2021 pkl. 12.52).

⁹ Franz Magnis Suseno, *Dari Mao ke Marcuse, Op.Cit.*, hlm. 271.

Dengan demikian, tema kebutuhan palsu masih sanget relevan pada masa ini. Kebutuhan palsu dalam masa ini, telah tergambar dari beberapa ilustrasi diatas yang sudah penulis terangkan. Tema ini tidak hanya di tunjukkan untuk mengetahui apa itu kebutuhan palsu namun, juga menelursuri aspek kebebasan manusia berhadapan dengan kebutuhan palsu.

1.2.Rumusan Masalah

Penulis mengangkat tema tentang kebutuhan palsu yang ada di masyarakat kapitalis kontemporer ini dengan pertanyaan mendasar “Apa Konsep Kebutuhan Palsu menurut Herbert Marcuse dalam buku “*One Dimensional Man*”? Melalui pertanyaan tersebut, penulis ingin menggali dan meberikan relevansi aktual mengenai pentingnya pemahaman mengenai kebutuhan palsu.

1.3.Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui konsep kebutuhan palsu menurut Herbert Marcuse, (2) memberikan gambaran tentang apa itu kebutuhan palsu dan dihubungkan dengan masyarakat kapitalis kontemporer, (3) memberikan relevansi tentang kebebasan manusia, dan (4) sebagai salah satu syarat kelulusan untuk mendapatkan Gelar Strata Satu (S1) Filsafat Fakultas Filsafat Univerisitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.4.Metode Penulisan

1.4.1. Sumber Data

Jenis Penelitian ini yang akan digunakan oleh penulis dalam menyusun skrispsi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini nantinya akan menggunakan metode yang salah satu hasilnya diperoleh melalui studi pustaka.

Sumber pustaka yang digunakan oleh penulis yaitu buku berjudul “*One Dimensional Man*” yang merupakan karya Herbert Marcuse. Buku ini merupakan buku sumber utama penulis dalam menulis penelitian ini.

1.4.2. Metode Analisis

Dalam skripsi ini, penulis akan menggunakan metode interpretasi untuk memahami sumber primer, yaitu buku “*One Dimensional Man*” dan juga beberapa sumber sekunder lain yang nantinya akan digunakan sebagai pendukung sumber utama. Penulis tidak hanya akan membahasakan ulang mengenai pemikiran Herbert Marcuse, tetapi penulis nantinya juga akan membuat relevansi dengan situasi Masyarakat di masa sekarang. Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah filsafat sosial.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Herbert Marcuse ; *One Dimensional Man*, Karya Herbert Marcuse

Buku ini merupakan karya dari Herbert Marcuse tentang masyarakat kapitalis kotemporer. Melalui buku ini, Marcuse melihat bahwa manusia telah masuk dalam satu dimensi. Untuk sampai pemahaman tentang manusia satu dimensi, ia menerangkan pertama-tama bahwa manusia telah masuk dalam sistem kapitalisme lanjut. Hal ini ditunjukkan bahwa manusia telah masuk juga dalam lingkaran yang membawanya berdimensi satu.

Salah satu pemikirannya menuju ke manusia berdimensi satu, kebutuhan palsu menjadi salah satu faktor dengan hadirnya masyarakat kapitalis masa kini. Menurutya kebutuhan palsu adalah kebutuhan yang dibebankan pada individu

oleh adanya kepentingan sosial khusus dalam represinya; kebutuhan yang mengabadikan kerja, agresivitas, penderitaan, dan ketidakadilan.

1.5.2. *Valentinus Saeng; Herbert Marcuse : Perang Semesta melawan Kapitalisme Global*

Penulis memakai referensi buku ini dikarenakan untuk memperjelas pemikiran Herbert Marcuse. Menurut buku Valentinus Saeng dengan judul “Herbert Marcuse : Perang semesta melawan Kapitalisme Global” diterangkan tentang kebutuhan palsu merupakan suatu kebutuhan yang di bebaskan oleh aneka kepentingan sosial tertentu kepada semua individu dengan maksud menindas dan menggerogiti mereka.¹⁰

Valentinus menulis bahwa kebutuhan palsu seperti disengaja dibuat oleh kelas atas (Bourjuis) melalui propaganda-propaganda seperti melalui promosi, iklan, sehingga membuat konsumen menjadi tertarik dengan suatu produk yang di pasarkan. Lagi-lagi orang diajak untuk meingini sesuatu bukan membutuhkan sesuatu.¹¹

1.5.3. *Herbert Marcuse, Eros dan Peradaban , Sebuah telaah Filosofis tentang Freud*

Buku ini merupakan Karya Herbert Marcuse yang berbicara tentang telaah filosofis tentang Freud. Dalam buku ini Marcuse menjelaskan bagaimana manusia

¹⁰ Bdk. Valentinus Saeng, *Herbert Marcuse: Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012, hlm 257.

¹¹ *Ibid.*

bekerja dalam aleanasi. Manusia di gerakan oleh libido dengan bentuk waktu kerja yang sebenarnya menyulitkan manusia untuk menjadi bebas.¹²

1.5.4. Franz Magnis Suseno, *Dari Mao ke Marcuse : Percikan Filsafat Marxis pasca Lenin*

Menurut buku *Dari Mao ke Marcuse : Percikan Filsafat Marxis Pasca Lenin* karya Franz Magnis Suseno menerangkan bahwa kebutuhan palsu adalah kebutuhan yang dimanipulasikan, di mana manusia merakan membutuhkan sesuatu yang sebenarnya untuk menjadi manusia utuh. Menurut Magnis Marcuse membedakan hal ini dengan kebutuhan nyata dan kebutuhan palsu.¹³

1.5.5. Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx*

Bekerja seharusnya menjadi sarana perealisasi diri manusia. tetapi pada kenyataannya, bekerja merupakan kegiatan yang mengasingkan mereka. hal ini dapat di temukan pada pekerja-pekerja buruh. Jadi pekerjaan tidak mengembangkan potensi mereka melainkan mengasingkan manusia, baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain.¹⁴

¹² Herbert Marcuse, *Eros dan Peradaban: Sebuah Telaah Filosofis Tentang Freud*, (judul asli: tanpa disertai judul asli), diterjemahkan oleh Nor Cholish, Sleman Utama Offset, 2018, hlm.77.

¹³ Bdk, Franz Magnis Suseno, *Dari Mao ke Marcuse, Op.Cit.*, hlm. 275.

¹⁴ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revionisme, Op.Cit.*, hlm. 99.

1.6.Skema Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini penulis akan menguraikan bagian pendahuluan yang meliputi, latar belakang masalah, ruusan masalah yang akan dijawab, tujuan penulisan, metode penulisan yang digunakan dan skema penulisan skripsi ini.

Bab II : Biografi dan Latar Belakang Herbert Marcuse

Pada bab ini, penulis akan menjabarkan biografi Herbert Marcuse. Biografi ini meliputi riwayat hidup, pemikiran-pemikiran yang mempengaruhinya, dan pemikiran-pemikiran Herbert Marcuse secara umum.

Bab III : Konsep Kebutuhan Palsu Menurut Herbert Marcuse

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan pemikiran Herbert Marcuse. Penulis memulai bab ini dengan pemaparan kondisi sosial masyarakat pada zaman Karl Marx. Kemudian, disusul dengan pemahaman mengenai kebutuhan palsu menurut Herbert Marcuse. Pemahaman mengenai kebutuhan palsu diawali dengan pemahaman manusia satu dimensi, pemahaman mengenai desublimasi represif, dan pemahaman mengenai konsep kebutuhan palsu Herbert Marcuse.

Bab IV : Penutup

Ada empat bagian yang diuraikan dalam bab ini. Pertama, penulis akan menarik relevansi atas kebutuhan palsu menurut Herbert Marcuse. Kemudian, kedua, penulis akan memberikan tanggapan kritis. Pada bagian ini, penulis akan membagikan tanggapan kritis dari beberapa tokoh yang terkenal. Kemudian pada bagian ketiga penulis akan memberikan kesimpulan. Pada

bagian ini, penulis akan memberikan kesimpulan atas seluruh isi dari skripsi tersebut. Pada bagian akhir, penulis akan memberikan saran bagi peneliti selanjutnya.